



PENGARUH NILAI TUKAR, BI RATE, DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2021-2023

Tida Ristiya , Fifin Alfianti , Riska Nur Fadhila , Nisa' Luthfia Maharani Azzahro'

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ristiatia06@gmail.com¹, fifinalfianti349@gmail.com²,

nisa.luthfia61@gmail.com³, riiskaa19@gmail.com⁴

Article History:

Received: 12-11-2023

Revised: 28-11-2023

Accepted: 10-12-2023

Keywords:

Nilai Tukar, BI Rate,

Cadangan Devisa,

Inflasi

Abstract: Inflasi merupakan tidak seimbangnya antara nilai mata uang dan naiknya harga akan suatu barang yang berdampak pada kondisi perekonomian suatu negara serta terjadi dalam jangka waktu tidak dapat dipastikan. Inflasi ini salah satu kondisi yang sangat merugikan dikarenakan dapat meningkatkan kemiskinan. Namun, inflasi dengan nilai rendah dibutuhkan supaya ada peningkatan dalam perekonomian. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menemukan pengaruh dari Nilai Tukar, BI Rate serta Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Metode yang diaplikasikan adalah kuantitatif dengan analisis uji asumsi klasik serta regresi linier berganda. Sedangkan jenis data yang kami pakai yaitu time series dengan kurun waktu 3 tahun terhitung sejak tahun 2021-2023 yang diperoleh dari BPS dan diolah dengan bantuan IBM SPSS Statistic 25. Berdasarkan analisis Adjusted R², nilai tukar, bi rate, dan cadangan devisa memiliki pengaruh sebesar 59% terhadap inflasi, sedangkan 41% dipengaruhi oleh variabel lain. Uji t membuktikan bahwasannya nilai tukar rupiah signifikan ($p = 0,004$) terhadap inflasi, sementara bi rate dan cadangan devisa tidak signifikan ($p = 0,977$ dan $0,796$).

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara dengan keadaan ekonomi yang terus berkembang dan dinamis, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Salah satu dari sekian indikator utama stabilitas ekonomi adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan langkah penetapan harga umum untuk barang-barang dan terus berlanjut secara terus menerus. Inflasi, yang juga merupakan tanda berakhirnya siklus moneterisme, telah menerima banyak perhatian. Jika inflasi terus meningkat, harga-harga akan stabil dan perekonomian negara akan diuntungkan. Inflasi yang stabil akan memberikan dorongan untuk ekspansi ekonomi. (Elies Nur Fauziyah et al., 2016). Oleh karena itu,

untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi inflasi menjadi suatu keharusan.

Untuk memahami dinamika inflasi di Indonesia pada periode 2021-2023, perlu dipahami pengaruh beberapa faktor ekonomi kunci, seperti nilai tukar pada mata uang, suku bunga acuan (BI Rate), dan cadangan devisa. Dalam konteks ini, semua memiliki aspek-aspek penting yang memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika inflasi suatu negara. Pertama-tama, nilai tukar mata uang memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat serta harga impor. Fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan tekanan inflasi melalui perubahan harga impor, yang selanjutnya dapat mempengaruhi indeks harga konsumen secara keseluruhan.

Selanjutnya, suku bunga Bank Indonesia (BI Rate). BI Rate adalah faktor makro ekonomi utama yang berpengaruh terhadap transformasi pada tingkat inflasi di Indonesia secara signifikan. Kebijakan berbasis moneter yang sekarang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk menstabilkan tingkat inflasi adalah seperangkat kebijakan yang kemudian dikenal sebagai *Inflation Targeting Framework* (ITF). Analisis Moneter yang akan mempresentasikan BI Rate untuk mempengaruhi suku bunga kredit dan tabungan bank (Elies Nur Fauziyah et al., 2016.) Perubahan dalam BI Rate dapat merangsang atau menghambat investasi dan konsumsi masyarakat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perubahan tingkat inflasi.

Kemudian indikator makroekonomi lainnya yang berpengaruh pada inflasi adalah Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*). Cadangan devisa ialah cadangan mata uang asing dari bank sentral juga kantor-kantor devisa. Cadangan devisa ialah aset yang mana dipegang oleh bank sentral dan aset bank sentral ini disimpan pula dalam berbagai mata uang lain sebagai cadangan, seperti dolar, yen, dan euro. (Senen et al., 2020) Cadangan devisa digunakan oleh bank sentral dan lembaga keuangan untuk mengendalikan permintaan, seperti menukar uang kertas dengan mata uang mereka sendiri. Cadangan devisa mencerminkan mampu atau tidaknya suatu negara dalam membayar utang luar negeri dan menjaga stabilitas nilai tukar. Tingkat cadangan devisa yang memadai dapat memberikan kepercayaan kepada pasar terkait stabilitas mata uang dan kemampuan negara untuk mengelola kebijakan ekonomi. Pemerintah sendiri, melalui otoritas moneter atau Bank Indonesia, harus dapat memantau stabilitas mata uang nasional dan mempertimbangkan fakta bahwa nilai mata uang adalah salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi inflasi.

Penelitian berikut bertujuan menganalisis secara sistematis dan menyeluruh tentang pengaruh dari nilai tukar, BI Rate, serta cadangan devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode waktu 2021-2023. Analisis ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika inflasi di tingkat nasional tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan untuk perumusan kebijakan ekonomi yang lebih akurat dan efektif. Dengan memahami hubungan kompleks antara faktor-faktor ini, kami berharap dapat menyajikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia dan memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengelola stabilitas ekonomi negara. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian ini pun juga diharap dapat turut memberikan sumbangan penting terhadap literatur ekonomi dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. (Sari & Nurjannah, 2023).

LANDASAN TEORI

Pada umumnya inflasi diartikan sebagai keadaan yang pada suatu waktu dimana harga-harga meningkat daripada harga umum, atau pada keadaan dimana rendahnya nilai uang dikarenakan jumlah uang yang saat itu beredar meningkat namun tidak sebanding dengan meningkatnya pasokan barang (Setyaningrum Muljono, 2016). Menurut (Sari & Nurjannah, 2023) inflasi dapat disebut sebagai fenomena moneter dimana fluktuasi inflasi atau perubahan cenderung mengakibatkan terjadi gejolak ekonomi yang terjadi pada suatu negara.

Pada penjabaran nya nilai tukar dapat disebut pula dengan *kurs* konversi yang mana rasio nilai mata uang yang milik suatu negara terhadap mata uang milik negara lain, dalam artian lain ialah harga mata uang yang lain dalam mata uang yang lain (Rizki et al., 2021). Menurut (Intan Gojali et al., 2021) menegaskan bahwa nilai tukar merupakan perbedaan antara mata uang negara satu dengan yang lain, pada waktu tertentu akibat beberapa faktor dapat berubah secara dinamis dimana faktor yang dimaksud dapat berasal baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam arti lain *kurs* atau nilai tukar dapat pula didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang diperlukan, sebagai contoh mata uang di Indonesia rupiah, maka berapa rupiah yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit mata uang lain seperti dolar.

Menurut (Rompas et al., 2018) suku bunga (*BI Rate*) adalah banyaknya rupiah yang dibayarkan sebab sebelumnya telah menggunakan dana yang berarti sebagai balas jasa, dimana apabila terjadi perubahan pada suku bunga maka itu berarti perubahan dalam hal permintaan uang. Suku bunga sendiri terbedakan menjadi dua jenis, suku bunga nominal serta suku bunga riil. Dalam pengertiannya suku bunga nominal merupakan kewajiban yang diperoleh untuk membayar bunga di tingkat tertentu tanpa perlu memperhatikan tingkat inflasi yang ada. Sedangkan suku bunga riil disini merupakan suku bunga nominal yang harus dikurangi inflasi. Bagi kreditur tingkat bunga riil merupakan imbalan nyata yang diperoleh karena telah mengorbankan penggunaan dananya dalam jangka waktu tertentu, beda bagi debitur tingkat bunga riil adalah beban yang ditanggung atas penggunaan dana orang lain.

Menurut (Senen et al., 2020.) cadangan devisa dapat diartikan sebagai simpanan uang asing yang ada pada bank sentral dan kekuasaan moneter yang berupa aset milik bank sentral yang biasanya disimpan dalam bentuk beberapa mata uang milik negara lain seperti Dolar, Yen, atau Euro dan selanjutnya akan digunakan untuk menanggung kewajibannya. Cadangan devisa ini kewajibannya ialah mata uang domestik yang diterbitkan sedangkan cadangan lainnya tersimpan di bank sentral, lembaga keuangan, ataupun pemerintah. Yang berarti Secara teoritis menunjukkan cadangan devisa sebagai aset luar yang memiliki standar yang berada dibawah kontrol moneter yang digunakan untuk menyelesaikan transaksi internasional (Ariq Ibrahim et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Yang terdapat pada penelitian ini meliputi penelitian kuantitatif dengan penggunaan data yang bersumber dari pihak ketiga yang mana tidak diperoleh langsung dari perusahaan, namun diperoleh dari sumber online. Asal data yang dipergunakan dalam penelitian berasal dari situs internet resmi dari Bank Indonesia yang beralamatkan web (www.bi.go.id) serta web resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar, bi rate dan cadangan devisa di Indonesia. Pengertian dari istilah sampel dapat didefinisikan sebagai objek atau subjek

yang terpilih, kemudian oleh peneliti digunakan untuk mewakili keseluruhan dari populasi. Teknik Pemilihan Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan data sampel purposive serta time series serta data yang bersifat makro yang dipublik secara online oleh Bank Indonesia tahun 2021-2023, antara lain nilai tukar, bi rate dan cadangan devisa yang diambil pada periode bulanan atau setiap bulan.

Sampel dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai tukar, bi rate, dan cadangan devisa di Indonesia periode 2021-2023. Variabel Dependent (Y) ialah variabel terikat yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independent. Inflasi berada pada variabel Dependent di penelitian ini. Variabel Independent (X) ialah variabel bebas yang mana merupakan variabel yang tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh variabel lain, melainkan variabel ini yang mempengaruhi variabel lain. Di dalam penelitian ini variabel Independennya ialah nilai tukar (X1), bi rate (X2) serta cadangan devisa (X3). Metode analisis yang terdapat pada penelitian ini ialah analisis data kuantitatif, yaitu dengan memperkirakan secara kuantitas pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan secara parsial (individual).. Metode analisis data kuantitatif yang dipergunakan dalam penelitian disini menggunakan utilitas komputasi yang disebut SPSS.(Ningsih & Kristiyanti, 2019.)

Uji Statistik

1. Uji t statistik (Uji Signifikansi Parameter Secara Individual)

Fungsi dari uji tersebut ialah menemukan ataupun mengetahui bagaimana perihwal tiap variabel independen dengan individual akankah berpengaruh secara signifikan kepada variabel dependennya, pada tiap-tiap variabel independen bisa mengartikan perubahan kepada variabel dependennya secara real. Sebagai pengkajian apabila $T\text{-hitung} < F\text{ tabel}$, maka H_0 diterima (dalam artian tidak signifikan). Nilai signifikansi 5% dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan hipotesis dalam uji t.

2. Uji F statistik (Pengujian Signifikan Simultan)

Untuk memahami pengaruh dari variabel independent dengan signifikan terhadap variabel dependennya maka dilakukanlah uji ini. Cara untuk mengestimasi F tabel didasarkan pada besarnya α (alpha) dan df. Mengenai hipotesis yang diperlukan ialah meliputi sebagai berikut. Jika hasil analisis H_0 : Dengan F statistik $< F\text{ tabel}$, berarti secara simultan atau secara bersama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan kepada variabel dependennya. H_1 : Dengan F statistik $> F\text{ tabel}$, berarti secara simultan atau secara bersama variabel independen memiliki pengaruh signifikan kepada variabel independen sementara.

3. Pengujisan pada Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dianalisis bertujuan untuk bagaimana variabel independen (X) menafsirkan variabel dependen (Y). Jika ingin mengetahui tentang perhitungan seberapa besar varian berdasarkan variabel terikat atau dependen kemudian mampu dijelaskan oleh variasi berdasarkan variabel bebas atau independent maka menggunakan Koefisien Determinasi. Apabila nilai R^2 sama dengan 0 dengan begitu regresi tidak mampu dijadikan sebagai anggapan variabel dependen atau terikat, sebabnya variabel-variabel yang termasuk dalam persamaan regresi tidak memiliki pengaruh kepada varian variabel dependen ialah 0. Data dikatakan makin tepat jika R^2 semakin mendekati angka 1.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas, meliputi uji autokorelasi beserta uji heterokedastisitas yang dipakai dalam penelitian kali ini:

1. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari dilakukan uji tersebut ialah bertujuan mencari tau apakah di antara variabel bebasnya terdapat korelasi. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ialah menggunakan dua metode, yang pertama dengan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan yang kedua dengan nilai tolerance. Untuk melakukan deteksi apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF serta nilai tolerance yang terdapat pada hasil dari uji yang telah dilakukan di SPSS

2. Uji Autokorelasi

Tujuan Uji tersebut ialah untuk melihat apa telah terjadi sebuah hubungan korelasi di antara periode t dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi ini hanya dapat diujikan pada data time series yang mana memiliki periode dengan jumlah lebih dari satu tahun. Apabila terjadi sebuah korelasi, maka dapat disebut terdapat problem pada autokorelasi. Model yang baik ialah regresi yang telah bebas dari problem pada autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

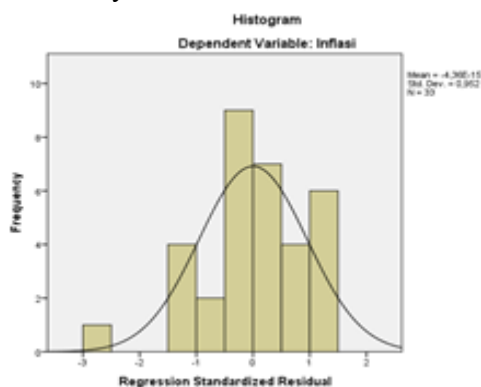
Bertujuan melakukan pengujian apakah dalam sebuah model regresi telah terjadi ketidaknyamanan pada varian dari residual dari satu pengamatan menuju pengamatan yang lainnya. Jika nilai dari varian dan residual pada satu pengamatan menuju pengamatan yang lain tetap, dapatlah disebut homoskedastisitas sedangkan apabila nilainya berbeda disebut heteroskedastisitas. Yang baik untuk penelitian ini ialah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. (Senen et al., 2020.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data yang tersaji di penelitian ini yang mana digunakan uji asumsi klasik serta analisis linier berganda dengan tujuan mengetahui akankah variabel terikat dan variabel bebas maupun keduanya didistribusikan secara normal atukah tidak.

Classic Assumption Test

Normally Test



Pada gambar terlampir di atas ialah grafik histogram. Grafik histogram dapat dikatakan normal apabila distribusi datanya berbentuk lonceng, yang mana tidaklah condong ke kiri pun condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Grafik di atas tepat bila dikatakan normal sebab bentuknya seperti lonceng dan tidaklah condong ke kanan pun ke kiri.

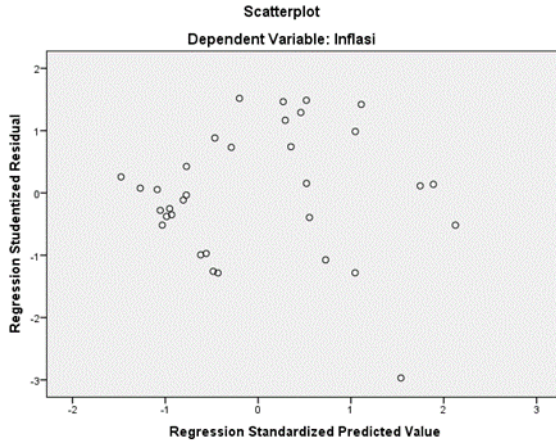
Multikolinierias
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	33,356	18,202		-1,833	,077		
Nilaitukar	,003	,001	,765	3,086	,004	,209	4,791
Birate	,009	,328	,006	,028	,977	,289	3,464
Cadangande visa	-1,542E-5	,000	-,043	-,261	,796	,474	2,109

a. Dependent Variable: Inflasi

Adapun landasan pengambilan keputusan uji gejala multikolinearitas tidak akan terjadi apabila nilai Tolerance > 0.100 dan nilai VIF < 10.00 (Imam Ghozali, 2011: 107-108). Uji multikolinearitas di atas memperoleh data dengan nilai Tolerance nilai tukar (X1) 0.209 > 0.100, BI Rate (X2) 0.289 > 0.100, dan Cadangan devisa (X3) 0.796 > 0.100. Kemudian untuk nilai VIF dari data di atas diperoleh nilai dari nilai tukar (X1) 4.791 < 10.00, BI Rate (X2) 3.464 < 10.00, dan Cadangan devisa (X3) 2.109 < 10.00. Sehingga kesimpulan untuk uji multikolinearitasnya yaitu tidak didapati gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Landasan dari pengambilan keputusan pada uji di mana tidak akan terjadi masalah bila tidak terdapat pola yang bentuknya jelas (melebar lalu menyempit, bergelombang) pada scatterplots, serta pula titik-titik yang menyebar ke atas juga bawah angka 0 di sumbu Y (Imam Ghozalo, 2011: 139). Yang ada di gambar menunjukkan bahwa scatterplos menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Regression Studentized Residual. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa uji heteroskedastisitas dengan metode grafik ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,95057
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	14
Z	-1,057
Asymp. Sig. (2-tailed)	,291

a. Median

Dasar dalam pengambilan keputusan uji autokorelasi menggunakan Metode Run Test yaitu:

1. Akan terjadi gejala autokorelasi jika nilai pada Asymp. Sig. (2-tailed) ialah lebih kecil daripada 0.05.
2. Dan tidak akan terjadi gejala autokorelasi jika nilai pada Asymp. Sig. (2-tailed) ialah lebih besar daripada 0.05.

Pada data di atas menunjukkan bahwa hasil output yaitu 0.291. Berdasarkan dasar dalam pengambilan keputusan uji autokorelasi ialah menggunakan Metode Run Test, yang mana dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar 0.05, maka dalam hal pengambilan keputusan pada regresi ini dikatakan tidak akan terjadi autokorelasi dalam persamaan regresinya.

Analisis Linier Berganda

1. Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,33,356	18,202		-1,833	,077
	Nilaitukar	,003	,001	,765	3,086	,004
	Birate	,009	,328	,006	,028	,977
	Cadangandevisa	-1,542E-5	,000	-,043	-,261	,796

a. Dependent Variable: Inflasi

Dasar dalam pengambilan keputusan yang terdapat pada uji T parsial (regresi linier berganda) menggunakan nilai signifikan dengan Variabel independent (X) secara parsial akan menimbulkan pengaruh kepada variabel dependent (Y) apabila nilai sig. sebesar <0.05 (Imam Gozali, 2022: 101). Uji T parsial yang tersaji di penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa akan menimbulkan pengaruh terhadap Inflasi (Y) apabila Nilai tukar (X1) sebesar $0.004 < 0.005$, tidak akan berpengaruh terhadap Inflasi (Y) apabila BI Rate (X2) bernilai $0.977 > 0.05$, dan tidak akan berpengaruh terhadap Inflasi (Y) apabila cadangan devisa (X3) bernilai sebesar $0.796 > 0.05$.

Sedang pada pengambilan keputusan melalui uji t parsial atau regresi linier berganda menggunakan nilai T hitung dan T tabel dengan variabel independent (X) dengan secara parsial akan menimbulkan pengaruh terhadap variabel (Y) apabila nilai t hitung lebih besar daripada tabel (V. wiratna Sujarweni, 2014: 155). Dalam hal ini untuk mencari tau apakah variabel X dapat memberi pengaruh yang positif ataukah negative kepada variabel Y ialah dengan membandingkan kedua nilai t beserta nilai t tabel.

- Jika nilai t hitung berada di antara $(-2.045)-2.045$ maka menunjukkan tidak berpengaruh.
- Jika nilai t hitung < -2.045 maka menunjukkan berpengaruh negatif.
- Jika nilai t hitung > 2.045 maka menunjukkan berpengaruh positif.

Dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dikatakan memiliki pengaruh positif kepada Inflasi (Y) karena Nilai tukar (X1) sebesar $3.086 > 2.045$, dikatakan berpengaruh negatif terhadap Inflasi (Y) karena Bi Rate (X2) sebesar $0.028 < 2.045$, dan dikatakan berpengaruh negatif terhadap Inflasi (Y) karena cadangan devisa (X3) sebesar $-0.261 < 2.045$.

2. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51,283	3	17,094	16,341	,000 ^b
	Residual	30,336	29	1,046		
	Total	81,619	32			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Cadangandevisa, BIRate, Nilaitukar

Pengambilan keputusannya uji F simultan ini menggunakan nilai F hitung serta F tabel pada variabel independent (X) dengan secara simultan dapat memiliki pengaruh kepada variabel terikat (Y) apabila nilai sig. < 0.05 (Imam Ghazali, 2011: 101). Data di atas menunjukkan hasil nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Oleh sebabnya dapat diambil kesimpulan bahwa uji F simultan: Nilai tukar (X1), BI rate (X2), Cadangan devisa (X3) dengan secara simultan dapat menimbulkan pengaruh terhadap Inflasi (Y). Sedangkan dalam pengambilan keputusan pada uji F simultan menggunakan nilai F hitung serta F tabel dari variabel independent (X) dengan secara simultan akan terdapat pengaruh terhadap variabel dependent (Y) apabila nilai F hitung $> F$ tabel (Wiratna Sujarweni, 2014: 154). Hal itu dapat ditemukan dengan:

F hitung: 16.341

F tabel: $(k ; n-k) = (3 ; 30) = 2.92$

Maka, akan mempengaruhi apabila F hitung $(16.341) > F$ tabel (2.92)

Oleh sebabnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada uji F simultan yaitu Nilai tukar (X1), BI rate (X2), serta Cadangan devisa (X3) akan dengan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Inflasi (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,793 ^a	,628	,590	1,02278

a. Predictors: (Constant), Cadangandevisa, BIRate, Nilaitukar

Dari data yang tersaji di atas didapati kesimpulan bahwa R atau Multiple R dengan jumlah 0.793 dapat menunjukkan adanya korelasi di antara variabel bebas beserta variabel terikat. Untuk R square dengan jumlah 0.628 dapat menunjukkan koefisien determinasi dari nilai tukar, BI rate, serta cadangan devisa dapat mempengaruhi tingkat inflasi dengan nilai 62,8%. Sedangkan nilai Adjusted R Square dengan jumlah 0.590, dapat menunjukkan bahwa pada variabel bebas yang diangkat akan memiliki pengaruh kepada variabel terikat sebesar 59%. Dan nilai Std. Error of the estimate akan menampilkan adanya penyimpangan di antara persamaan regresi dan pada nilai dependent riil dengan jumlah 1.02278 satuan variabel dependennya (besar penyimpangan 1.02278 satuan apabila variabel Y dalam satuan).

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Berdasar pada uji yang mana telah dilakukan, didapati kesimpulan bahwa melalui uji t parsial didapatkan hasil bahwa nilainya t hitung dari variabel pertama yaitu nilai tukar lebih besar dibanding t tabel. Artinya variabel nilai tukar membawa pengaruh positif terhadap inflasi. Sedang berdasarkan uji f simultan didapati hasil dengan nilai f hitung yang lebih besar daripada f tabel, yang mana berarti berarti dapat ditarik kesimpulan apabila nilai tukar dengan secara simultan membawa pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Afifah (Senen et al., 2020.) yang menyatakan bila nilai tukar membawa pengaruh kepada inflasi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena pengaruh itulah maka intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dengan menjaga nilai tukar mata uang rupiah agar kurs stabil dan tingkat inflasi tetap stabil, segingga tidak mengganggu perekonomian nasional.

Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi

Berdasar daripada uji yang dilakukan, didapati kesimpulan bahwa melalui uji t parsial didapatkan hasil bahwa nilainya t hitung dari variabel kedua BI rate memiliki nilai yang mana tidaklah lebih besar dibanding t tabel. Artinya variabel BI rate membawa pengaruh negatif terhadap inflasi. Sedang berdasarkan uji f simultan didapati hasil nilai f hitungnya lebih besar daripada f tabel, yang mana berarti berarti didapati simpulan bahwa variabel kedua BI rate dengan secara simultan membawa pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Senen et al., 2020) yang telah menyatakan bahwa BI memang membawa pengaruh kepada inflasi yang terjadi di Indonesia. Atas hubungan pengaruhnya BI rate dan inflasi tersebut, maka di sini intervensi pemerintah melalui kebijakan moneternya sangat diperlukan, seperti halnya kebijakan menaikkan BI rate sebagai respon kenaikan inflasi dan luruhnya nilai tukar rupiah, yang mana pada dasarnya BI rate ditujukan untuk menjaga kestabilan harga barang.

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Inflasi

Berdasar oleh uji yang sudah dilakukan, didapati kesimpulan bahwa melalui uji t parsial didapatkan hasil bahwa nilainya t hitung dari variabel ketiga cadangan devisa

memiliki nilai yang mana tidaklah lebih besar dibanding t tabel. Artinya variabel ketiga cadangan devisa membawa pengaruh negatif terhadap inflasi. Dan berdasar dari uji f simultan didapatkan hasil bila nilai f hitung lebih besar daripada f tabel, yang mana berarti berarti dapat diambil kesimpulan bahwa cadangan devisa secara simultan membawa pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Senen et al., 2020.) yang menyatakan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena hubungan dan pengaruh kedua variabel tersebut, penguatan cadangan devisa diperlukan di setiap negara untuk menopang perekonomiannya, agar terjadinya inflasi tidak sampai mengganggu kestabilan perekonomian dalam negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan dilaluinya tahap mulai dari pengumpulan data, kemudian pengolahan data, dan dilanjutkan analisis serta interpretasi hasil dari pengujian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pernyataan empiris tentang pengaruh nilai tukar, bi rate serta cadangan devisa baik dari secara simultan dan parsial terhadap tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada periode 2021-2023. Dari data yang telah diolah yaitu dilihat dari Adjusted R², tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar, bi rate serta cadangan devisa berpengaruh kepada inflasi senilai 59%, sisanya senilai 41% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sementara dari hasil uji t didapatkan hasil dengan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh kepada dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 sedangkan bi rate dan cadangan devisa tidak memiliki pengaruh kepada inflasi dengan nilai signifikansinya 0,977 dan 0.796 karena nilainya lebih dari 0,05.

Dengan demikian, pemerintah diharuskan bersikap waspada dalam mengimplementasikan kebijakan moneter mengenai nilai tukar, bi rate, serta masalah cadangan devisa yang dapat mempengaruhi inflasi. Sedangkan untuk hal mengatasi inflasi di Indonesia, diperlukan perbaikan pada sektor riil secara tepat. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa, langkah baiknya memperbanyak variabel terkait inflasi dengan membandingkan tingkat inflasi di negara berkembang dan maju dengan menggunakan lebih banyak variabel dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ariq Ibrahim, M., Kornitasari Jdess, Y., & Kornitasari, Y. (2023). *737 JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES VOLUME 2 NO 4 TAHUN 2023*. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.03>
- [2] Elies Nur Fauziah, W., Pendidikan Ekonomi, D., & Ekonomi, F. (2016). *PENGARUH BI RATE DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA* Hendry Cahyono.
- [3] Intan Gojali, D., E., Negeri Bandung, P., & Nur Pratiwi. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia The effect of narrow money (M1), interest rate of Bank Indonesia, inflation, exchange rate towards composite stock price index. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. www.idx.co.id
- [4] Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI*

INDONESIA PERIODE 2014-2016.

- [5] Rizki, M., Stia, P., & Jakarta, L. (2021). DAMPAK SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CADANGAN DEVISA TERHADAP RETURN IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA. In *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship* (Vol. 3, Issue 1).
- [6] Rompas, W. F. I., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERMINTAAN KREDIT PADA PERBANKAN DI KOTA MANADO. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 18, Issue 02).
- [7] Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- [8] Senen, A. S., Kumaat, R. J., Mandej, D.. (2020). *ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA DAN CADANGAN DEVISA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008:Q1-2018:Q4.*
- [9] Setyaningrum Muljono, R., & Muhammadiyah Magelang Jalan Tidar No, U. (2016). *INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM.*